

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

Menurut Sawir (2008:67) “kinerja keuangan adalah penilaian tingkat efisiensi dan produktifitas perusahaan di bidang keuangan yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan yang merupakan pencerminan prestasi keuangan yang dicapai perusahaan atau gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek keuangan”.

Kerangka kerja bagi analisis keuangan (Suad Husnan, 2009:342), adalah sebagai berikut:

1. Analisa dana yang dibutuhkan perusahaan
Peralatan analisa yang digunakan adalah laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas dan anggaran kas.
2. Analisa kondisi keuangan dan laba perusahaan
Alat yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan adalah hasil rasio keuangan. Analisa keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan tersebut sebagai data yang menggambarkan keadaan perusahaan.
3. Analisa resiko bisnis perusahaan.
Resiko bisnis perusahaan berhubungan dengan resiko operasi perusahaan. Beberapa perusahaan berada dalam bisnis yang mudah berubah-ubah atau mungkin beroperasi hanya pada titik impas. Para analis harus memperkirakan tingkat resiko bisnis perusahaan.
4. Analisis laporan keuangan
Media yang dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Laporan keuangan ini pun kemudian dianalisis untuk melihat prospek dan risiko perusahaan.

Analisis keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (*profitabilitas*) dan resiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. “Analisis laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi kinerja keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas” (PSAK No.1 (2015:15)). Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan bertujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan yang akan diambil agar menjadi lebih baik. Perusahaan-perusahaan di Indonesia pada umumnya melakukan pengukuran

kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan berdasarkan data akuntansi perusahaan pada periode tertentu. Yaitu dengan menggunakan neraca (*balance sheet*) dan laporan laba-rugi (*income statement*). Rasio-rasio ini sebagai salah satu alat untuk menilai *performance* suatu perusahaan. Pada umumnya rasio-rasio yang dipakai adalah likuiditas (*liquidity*), aktivitas (*activity*), *leverage* dan profitabilitas (*profitability*).

Secara garis besar ada 6 (enam) jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2008:110-115), adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas luar usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.
2. Rasio *leverage financial* (*financial leverage ratio*)
Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.
3. Rasio aktivitas (*activity ratio*)
Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
4. Rasio keuntungan (*profitability ratio*)
Rasio profitabilitas atau rentabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Rentabilitas perusahaan dikatakan baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.
5. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*)
Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha.

6. Rasio penilaian (*valuation ratio*)
Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan.

Untuk menganalisis kinerja keuangan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan rasio likuiditas, rasio *lverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Sesuai dengan judul yang penulis gunakan, maka dalam rasio likuiditas penulis akan menggunakan *Current Ratio*, rasio *lverage* penulis akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* dan pada rasio profitabilitas penulis menggunakan *Net Profit Margin* dan *Return On Equity*.

2.2 Rasio Likuiditas

2.2.1 Pengertian Rasio Likuiditas dan Jenis Rasio Likuiditas

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi” (Sutrisno, 2007:14). Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan peneliti adalah *current ratio*.

2.2.2 *Current Ratio*

“*Current Ratio* merupakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo” (Sutrisno, 2010:112). *Current Ratio* digunakan untuk mengukur penyelesaian tagihan kreditur jangka pendek dapat

dipenuhi oleh aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang.

“*Current ratio* yang terlalu rendah lebih banyak mengandung resiko dari pada suatu *current ratio* yang tinggi, tetapi kadang-kadang *current ratio* yang rendah malah menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif, yaitu bila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum” (Munawir, 2010:72).

Menurut Kasmir (2013:134) “Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Apabila aktiva lancar untuk mengurangi jumlah utang lancar, sedangkan utang lancar digunakan untuk menambah aktiva lancar. Maka aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil daripada utang lancar dan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaannya. Ini dikarenakan terlalu banyak modal atau ekuitas perusahaan mengakibatkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat menurunkan laba. Semakin tinggi CR maka semakin rendah tingkat ROE, perbandingan terbalik antara profitabilitas dengan likuiditas.

Current ratio 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, jika *current ratio* kurang dari 200%, dapat dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi menutup utang lancarnya. Pedoman *current ratio* 200%, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip “hati-hati” bukanlah pedoman mutlak. ”Apabila perusahaan menetapkan *current ratio* yang harus dipertahankan adalah 300% (3:1), ini berarti bahwa setiap utang lancar sebesar Rp.1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.3,00 atau dijamin dengan *net working capital* sebesar Rp.2,00; dengan demikian maka ratio modal kerja dengan utang lancar adalah 200% (2:1), karena modal kerja tidak lain adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancer” (Brigham dan Weston dalam Sofyan, 2007:37).

Rumus *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.3 Rasio *Leverage*

2.3.1 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* atau sering disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2013:113), rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.”

Menurut Harahap (2009:303) :

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memmbayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Selain itu menurut Hanafi (2009:79) adalah :

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memeenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjangn perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Terdapat beberapa macam rasio dalam rasio keuangan yang dapat dihitung antara lain *Debt to Assets Ratio* (*debt ratio*), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER), *Times Interest Earned Ratio* (TIE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dari rasio-rasio berikut, rasio *leverage* atau solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*.

2.3.2 *Debt To Equity Ratio*

Menurut Fahmi (2013:128), ”*debt to equity ratio* didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan yntuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya

yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau utang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *return on equity*) demikian sebaliknya (Brigham:2010). “Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang salah satunya dapat dilihat melalui *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* besarnya total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham” (James dan John, 2009:209). Menurut Kasmir (2013:157):

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana dengan seluruh dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rasio *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus :

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas\ Pemegang\ Saham}$$

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio rendah, semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

2.4 Rasio Profitabilitas

2.4.1 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba (*profit*), maka wajar apabila probitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Menurut Hanapi (2009:81), ”Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham.

Menurut Harahap (2009:304) :

Rasio profitabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Selain itu menurut Kasmir (2013:196) adalah :

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* atau *Return On Investment*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share*. Dari rasio-rasio berikut rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *Net Profit Margin* dan variabel Y adalah *Return On Equity* (ROE).

2.4.2 Net Profit Margin

Menurut Kasmir (2008:200) “*net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan”. Semakin tinggi *net income* yang dicapai oleh perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. “Dengan meningkatnya NPM menunjukkan bahwa mempengaruhi laba perusahaan dari manfaat ekuitas yang dimiliki ,semakin baik kinerja perusahaan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan meningkat” (Kasmir, 2008: 203). Rumus *net profit margin* (NPM) adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Neto}}$$

2.4.3 Return On Equity

Return On Equity (ROE) menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atau investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang

sama. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk menerapkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi resiko yang berlebihan.

ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. “Rasio ini juga menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dapat diperoleh oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham” (Kasmir, 2008:204). *Return on Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

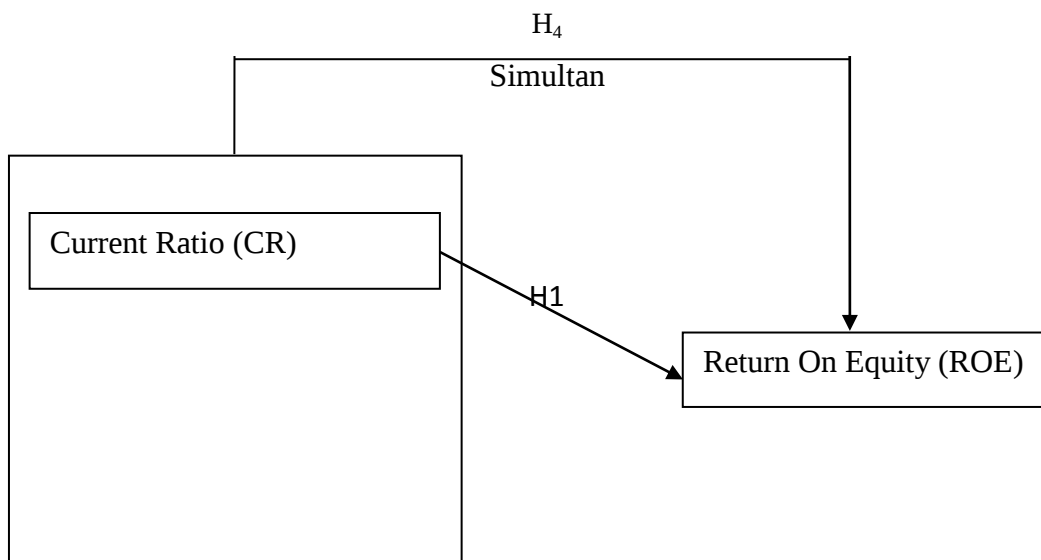
NO	Peneliti dan judul penelitian	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan

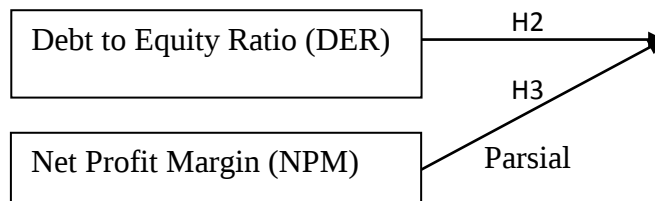
1	Budi Priharyanto (2010) Analisis Pengaruh CR, ITO, DER, Size terhadap Profitabilitas	Dependen: ROE Independen: CR, ITO, DER, dan Size	1. Secara simultan CR, DER, dan Size dan pengaruh positif dan signifikan 2. Secara parsial DER dan Size berpengaruh positif dan signifikan	Variabel dependennya adalah ROE	Objek yang diteliti adalah perusahaan otomotif
2.	Dwita Silvia (2011) Pengaruh <i>Cash Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) pada PT. Bank BRI, (Persero), Tbk	Dependen: <i>Return On Equity</i> (ROE) Independen: <i>Cash Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	Variabel yang digunakan adalah <i>Cash Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i>	Objek atau perusahaan yang diteliti adalah Bank BRI
3.	Meilinda Apriyanti (2011) Analisis pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> (TAT), <i>Debt</i>	Dependen : ROE Independen: CR, TAT, DER, Sales, Size	1. Variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan sipgnifikan terhadap ROE 2. <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan	Variabel independen yang digunakan adalah CR, TAT	Objek yang diteliti adalah perusahaan LQ 45

	to Equity Ratio (DER), Sales dan Size terhadap Return On Equity (studi perusahaan manufaktur di BEI 2006-2009)		terhadap ROE 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE		
4.	Jefry Antono (2012) Pengaruh Rasio keuangan terhadap Return On Equity pada perusahaan Non Bank LQ 45	Dependen: ROE Independen: CR, DER, dan TAT	Variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE TAT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE	Variabel independen yang digunakan adalah <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Total Assets Turnover</i> (TAT) dan variabel dependennya adalah ROE	Objek yang diteliti hanya perusahaan Non Bank dan variabel independen <i>Debt to Equity</i>

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari uraian tinjauan pustaka pada bagian sebelumnya, maka dapat dilihat pada gambar 2.6.





Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2) dan *Net Profit Margin* (X_3) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu *Return On Equity* (X_3).

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2010:137), hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris.

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan, tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran yang dikembangkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1 = *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

H2 = *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

H3 = *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

H4 = *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.7.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap ROE

Rasio lancar perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien (Jumingan, 2006:123). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi (Sofyan, 2007:27). Karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit ditagih.

Apabila aktiva lancar untuk mengurangi jumlah utang lancar, sedangkan utang lancar digunakan untuk menambah aktiva lancar. Maka aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil daripada utang lancar dan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaannya. Ini dikarenakan terlalu banyak modal atau ekuitas perusahaan mengakibatkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat menurunkan laba. *Current ratio* yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar, baik masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan perubahan CR, yang berarti mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas. Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap *earning power* karena adanya *idle cash* atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan. Semakin tinggi CR maka semakin rendah tingkat ROE, perbandingan terbalik antara profitabilitas dengan likuiditas. Maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

Ho : *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE

Ha : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROE

2.7.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap ROE

Tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil daripada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang

berasal dari pinjaman atau utang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *return on equity*) demikian sebaliknya. Dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio *leverage* keuangan merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang (*leverage*) terhadap total ekuitas yang dimiliki masing-masing perusahaan. Tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau utang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *return on equity*) demikian sebaliknya (Brigham:2010).

Rasio *leverage* membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial perusahaan. Terdapat pengaruh pada *leverage* keuangan yakni bahwa profitabilitas perusahaan berkurang sebagai akibat dari penggunaan utang perusahaan yang besar, sehingga dapat menyebabkan biaya tetap yang harus ditanggung lebih besar dari *operating*. Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan DER dengan profitabilitas yaitu dimana profitabilitas meningkat seiring dengan DER yang rendah. Perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar, untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan laba rendah akan semakin memperkuat hubungan antara DER yang berpengaruh dengan profitabilitas. Dimana peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka semakin besar kewajibannya. Bagi perusahaan sebaiknya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban utang tetapnya tidak terlalu tinggi. Dimana DER yang tinggi menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan utang terhadap ekuitas.

Perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan

menghindar untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan utangnya, selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman dan rasio DER menurun, karena utang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE

Ha : Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap ROE

2.7.3 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap ROE

Net profit margin, merupakan rasio antara laba bersih dengan penjualan, yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan karena menampakkan keberhasilannya dalam meningkatkan penjualan yang diikuti dengan peningkatan yang sangat besar dalam pengorbanan biayanya (Pieter Leunupun, 2003). *Net profit margin* menunjukkan rasio antara laba setelah pajak dengan penjualan, yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri. Semakin tinggi *net income* yang dicapai oleh perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Dengan meningkatnya NPM menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan meningkat. Nilai NPM yang semakin tinggi maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. Kwan Billy Kwandinata meneliti (2005) tentang analisis *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Total assets Trunover*, dan *Institusional*

Ownership terhadap *Return on Equity*, hasil hipotesis menunjukan bahwa variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE. berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

Ho : *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE

Ha : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap ROE